

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 166-174

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa

Ezra Yani Sibuea

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Sibuea.ezra@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Rusmiati

Sekolah Tinggi Agama Kristen Samarinda

rusmiati@staksamarinda.ac.id

Abstract: Christian religious education is not education that only talks about children. Christian religious education in the aim of maturing faith is also needed in the world of adults who are faced with various decisions and problems of life and the demands of their lives. Therefore the strategy in learning Christian religious education for adults is important. There are many learning methods, but there are several learning methods for adults that can be used by educators and church administrators, namely the method Jesus also used in teaching. This study aims to describe the learning strategy of Christian religious education for adults with a qualitative approach. The data collection was carried out by conducting a study of library sources related to the discussion in this paper. The results of this study indicate that the learning strategies that Jesus previously used can also be used in teaching Christian religious education for adults.

Keywords: Strategy, Christian Education, Adults, Adults Problems, Faith.

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen bukanlah pendidikan yang hanya berbicara mengenai anak-anak saja. pendidikan Agama Krsiten dalam tujuannya mendewasakan iman juga diperlukan dalam dunia orang dewasa yang diperhadapkan oleh berbagai keputusan dan permasalahan hidup serta tuntutan kehidupannya. Maka dari itu strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Krsiten bagi orang dewasa merupakan hal yang penting. Ada banyak metode pembelajaran namun ada beberapa metode pembelajaran bagi orang dewasa yang bisa dipakai oleh pendidik maupun pengurus gereja yaitu metode yang juga dipakai oleh Yesus dalam memberikan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Krsiten bagi orang dewasa dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan Yesus sebelumnya juga dapat dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa.

Kata kunci: Strategi, Pendidikan Kristen, Orang Dewasa, Masalah Orang Dewasa, Iman.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen sejatinya bukan hanya berbicara mengenai pelajaran atau kurikulum yang dilakukan di sekolah. Menurut Werner C. Graendorf, pendidikan agama Kristen ialah: “proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat kepada Kristus dan bergantung kepada kuasa Roh Kudus, membimbing setiap orang pada pertumbuhan, melalui pengalaman masa kini kepada arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Tuhan melalui Yesus Kristus dalam segala aspek kehidupan serta memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat kepada Yesus Kristus Sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan murid (Budiyana 2011). Maka dari itu pendidikan agama Kristen bukan hanya diperlukan oleh anak-anak saja melainkan dibutuhkan oleh setiap orang Kristen untuk semakin mendewasakan iman kepada Yesus Kristus.

Orang dewasa dalam menjalani kehidupannya juga memerlukan Pendidikan Agama Kristen. Hal itu dikarenakan mereka akan tetap menghadapi berbagai persoalan hidup baik dari segi jasmani dan kerohanian mereka. maka dari itu PAK bagi orang dewasa tidak dapat dianggap sepele. Gereja harus tetap memperhatikan pendidikan agama bagi jemaat secara menyeluruh (Anjaya dan Arifianto 2021). Secara etimologi, istilah dewasa (adult) berasal dari bahasa latin, bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang artinya “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna (*grown to full size and strenght*” atau telah menjadi dewasa “matured” (Hurlock 1980:265). Dewasa dalam bahasa belanda adalah “Volwassen” yang artinya Vol berarti penuh dan Wassen berarti tumbuh, sehingga “volwassen” diartikan sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh (Haditono 2006:290). Berarti, orang yang sudah dewasa dapat dianggap sebagai seseorang yang sudah tumbuh dengan sepenuhnya atau bisa dikatakan sudah sempurna. Elizabeth B. Hurlock membagi rentang usia dewasa awal menjadi tiga tahapan, yakni: Masa Dewasa Awal (muda, dini). Masa ini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangannya. Batasan usia 18 tahun diambil karena di usia ini seseorang dianggap telah dewasa menurut hukum yang berlaku di Amerika sejak tahun 1970. Masa Dewasa Madya, dimulai pada usia 40 tahun hingga usia 60 tahun. Rentang usia ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas pada semua orang. Masa dewasa Lanjut, Masa ini dimulai saat seseorang menginjak usia 60 tahun sampai meninggal dunia, di mana kemampuan fisik maupun psikologis dirasakan semakin cepat menurun pada setiap orang (Hurlock 1980).

Mereka yang sudah dewasa secara umum bukan tidak mungkin meninggalkan keimanan mereka kepada Yesus. Beberapa orang Kristen rela meninggalkan Yesus demi pekerjaan, pernikahan, dan lain sebagainya. Lalu apakah itu menunjukkan mereka dewasa dalam keimanan mereka akan Yesus? Tentu tidak. Maka dari itu gereja harus benar-benar konsisten melalukan pengajaran PAK bagi orang dewasa. Dasar Alkitab PAK dewasa dapat dilihat dalam Ulangan 6:10 (haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apanila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun); Mazmur 78:72 (Ia

menggembalakan mereka dengan ketulusan hatinya, dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya.) ; Efesus 5:22-23; dan lainnya.

Berkaitan dengan PAK dewasa juga pernah dibahas oleh Nieke yang berjudul PAK Dewasa dalam konteks Dua Dunia: Indonesia dan Negeri Belanda (Atmadja 2019). Ada pula pembahasan mengenai PAK dewasa yang menunjukkan kegiatan pendidikan dewasa dari suatu gereja yang ditulis oleh Semion Nuh, dkk, yang berjudul “Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang (Nuh, Darmawan, and Sujoko 2019). Dari kedua tulisan tersebut belum ada yang meneliti mengenai strategi pendidikan agama kristen bagi dewasa dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Untuk itulah pentingnya penelitian ini dilakukan.

METODE

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang membuat deskripsi (kata-kata) beserta gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki (Rukajat 2018). Penulisan dilakukan dengan melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ini. Sonny Eli Zalucu berpendapat bahwa metodologi pustaka merupakan sumber daya yang dikumpulkan melalui karya ilmiah diantaranya adalah jurnal, artikel, dan buku. Dedangkan analisis fenomenanya digunakan untuk menjelaskan arti dari beberapa pengalaman hidup sesuai dengan kejadian yang terjadi pada seseorang yaitu melalui pertanyaan “ apa, bagaimana dan mengapa” menjadi sebuah penjelasan atau pokok penelitian ini (Zaluchu 2021).

PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai strategi pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa ada baiknya untuk diketahui terlebih dahulu mengenai karakteristik, kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh orang dewasa. Berikut penjelasan mengenai orang dewasa:

Karakteristik, Kebutuhan, dan Masalah Orang Dewasa

Karakteristik orang dewasa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakteristik dapat diartikan sebagai mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (KBBI). Melalui karakteristiklah seseorang dapat dibedakan dengan orang yang lainnya. Dengan kata lain dengan adanya karakteristik yang mengandung sifat khas dari sesuatu hal dapat menjadi penanda identitas suatu hal tersebut. Karakteristik orang dewasa dapat terlihat dari berbagai aspek seperti fisik, emosional, mental dan yang lainnya. secara fisik dan umur biasanya orang dewasa dikategorikan sebagai orang yang berumur 18 sampai 40 tahun yang ditandai dengan berhentinya pertumbuhan pubertas. Sedangkan secara mental, orang dewasa cenderung memikirkan masa depan dengan sangat serius, memikirkan karir atau pekerjaan, keluarga dan lain sebagainya. Masa dewasa merupakan masa awal dari seseorang dalam menyesuaikan dirinya terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarier) (Jahja 2011). Saat seseorang sudah memasuki atau sudah berada di tahap dewasa maka kedewasaannya akan tampak dari caranya menyikapi masalah dan memandang masa depan yang dia harapkan. Menurut alkitab sendiri ada beberapa ciri-ciri orang dewasa dalam

pengertian rohani yaitu sebagai berikut. Satu, siap menerima makanan keras (1 kor.3:1-4). Dua, bisa membedakan yang benar dan yang salah (I kor.13:11). Tiga, bertanggung jawab dan bisa dipercaya (Lukas 10 : 2). Empat, memiliki keyakinan iman yang teguh dan dapat menjadi teladan (1 kor 4:12-14). Lima, kebutuhan orang dewasa.

Sesungguhnya, setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap individunya. Namun, terdapat pula kesamaan tiap individu yang ada dalam segi kebutuhan mereka. Ada beberapa tokoh yang mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan orang dewasa diantaranya adalah pendapat dari Maslow. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan betingkat yang tersusun yaitu : Pertama, Kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia kebutuhan yang pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud antara lain kebutuhan makanan dan minuman, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal. Kedua, Kebutuhan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini di antaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Ketiga, Kebutuhan cinta dan memiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antar pribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Keempat, Kebutuhan harga diri Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Kelima, Kebutuhan aktualisasi diri Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (Maslow 2017).

Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi dengan baik tentulah akan memberikan dampak yang tidak baik atas manusia tersebut. Seperti misalnya jika seseorang tidak makan ia akan lapar dan kemudian sakit bahkan hingga meninggal.

Masalah orang dewasa

Masa dewasa awal merupakan masa dimana mereka mulai melakukan pencarian, penemuan, pemantapan dan juga masa produktif. Masa ini merupakan masa yang penuh dengan berbagai masalah dan juga ketegangan emosional, perubahan nilai-nilai, dan berbagai penyesuaian untuk pola hidup yang baru dan lebih realistis (Putri 2019:36). Setiap individu pasti mempunyai masalah-masalah dan persoalan yang terjadi dalam kehidupannya. Masalah yang terjadi pada setiap orang juga berbeda-beda. Namun, orang dewasa cenderung berada pada beberapa masalah yaitu: stress akibat fisik tidak stabil, depresi karena kehidupan keuangan, pekerjaan, relasi bahkan seksual, tidak percaya diri karena masalah pekerjaan dan cemas akan masa depan yang semakin menuntutnya.

Strategi Pendidikan Agama Kristen Dewasa awal

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratagos* yang memiliki arti ilmu para jenderal untuk dapat memenangkan suatu pertempuran dengan menggunakan sumber daya yang terbatas (Sedjati 2019:1). Maka dari itu strategi dapat diartikan sebagai metode, cara, usaha sadar yang dilakukan seseorang maupun organisasi untuk memenangkan sesuatu atau mencapai target yang diinginkan. Dalam hal ini target yang ingin dicapai ialah pendewasaan iman. Sebagai pendidik tentu saja diperlukan metode-metode yang menjadi strategi dalam mendewasakan jemaat atau orang dewasa yang menjadi murid. Berbicara mengenai metode mengajar, Yesus merupakan tokoh yang patut diacungi jempol karena banyak orang terpesona dan bertobat melalui pengajarannya (Fernando and Anjaya 2022). Yesus adalah satu-satunya teladan yang sempurna.

Sebagai seorang Guru Agung, Yesus memakai banyak metode dalam memberikan pengajaran. Yesus tidak hanya menggunakan satu metode yang bisa mengakibatkan kemonotonan. Beberapa metode yang dipakai Yesus dalam menyampaikan pengajaran yaitu antara lain: metode bertanya, metode cerita (perumpamaan atau ilustrasi), metode ceramah (khotbah), menggunakan alat peraga atau benda dan metode diskusi. Dari situ dapat disimpulkan bahwa Yesus merupakan guru yang kreatif karena Ia menggunakan berbagai metode mengajar, tergantung tujuan, bahan, lingkungan-Nya dan juga situasi pendengar (Agung and Astika 2011). Berikut penjelasan mengenai beberapa metode pengajaran yang dilakukan oleh Yesus beserta implementasinya dalam pengajaran PAK dewasa.

Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu trik penyampaian pelajaran oleh pendidik dengan jalan mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pembelajaran sebelumnya dimana peserta didik dapat mengingat kembali (Mukrimaa 2014:81). Dalam pengajaran pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa pun metode ini dapat digunakan. Bukan hanya untuk mengulang pembelajaran namun metode ini juga dapat dipakai untuk merangsang para murid dalam PAK dewasa untuk menjawab pemahaman awal mereka akan sesuatu yang dimana pendidik akan tahu apakah pemahaman mereka akan sesuatu itu keliru atau tidak. Sebagai contoh pendidik menanyakan pemahaman murid mengenai Tritunggal. Berikan mereka waktu dan kesempatan untuk memberikan jawaban sesuai pemahaman mereka. akan lebih baik jika semua murid dapat memberikan pendapat mereka, maka dari itu dalam pembelajaran PAK dewasa ada baiknya jumlah tiap kelas dibatasi jangan terlalu banyak agar semua murid dapat aktif.

Berangkat dari pemahaman tadi, pendidik dapat memberikan pengajaran yang sebenarnya bilamana ada murid yang masih keliru dalam memahami hal tersebut. Setelah memaparkan materi pengajaran dalam pendidikan agama kristen bagi orang dewasa, metode tanya jawab juga tetap bisa dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh murid menangkap pembelajaran. Berikan juga murid kesempatan untuk mempertanyakan apa hal yang belum ia pahami. Sebagai pendidik Kristen, berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan dengan sabar dan penuh kasih, karena bisa saja ada mereka yang tidak menerima jawaban yang diberikan atau bahkan bisa saja mereka bertanya dengan tidak sopan, dan sebagainya. Untuk itu seorang yang dipercaya memberikan pengajaran kepada orang dewasa baik itu itu pendeta, majelis, dan yang lainnya harus punya hubungan yang intim dengan Tuhan agar mampu membimbing dengan kasih dari Tuhan yang sudah diterima lebih dahulu.

Metode cerita (perumpamaan/ ilustrasi)

Metode cerita atau bercerita merupakan metode penyampaian materi belajar yang dilakukan secara lisan dalam bentuk atau wujud cerita dari pendidik kepada anak didik. Dalam proses kegiatan pelaksanaan dari metode ini dilakukan dalam upaya untuk memperkenalkan, menyampaikan keterangan maupun juga penjelasan akan hal-hal baru yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai kompetensi dasar (Dhieni 2008:66). Hidayat juga menambahkan bahwa bercerita merupakan cara untuk meneruskan apa yang disebut dengan warisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Hidayat 2006:417). Dengan metode bercerita orang dapat mengerti apa yang terjadi dahulu kala yang mungkin sebelumnya belum diketahui olehnya. Maka dari itu orang yang bercerita haruslah orang yang memang mengerti akan apa yang ia ceritakan.

Dalam metode bercerita Yesus sendiri memakai ilustrasi atau perumpamaan. Dengan perumpamaan maupun ilustrasi Yesus dapat menarik simpati dari para pendengar atau bisa dikatakan dengan adanya perumpamaan itu menjadi daya tarik yang menyentuh kehidupan si pendengar. Perumpamaan yang diberikan Yesus selalu sesuai dengan kondisi dari orang-orang yang mendengarkan ceritanya. Dalam cerita yang Yesus berikan juga selalu ada nasehat, teguran dan juga penguatan yang tersampaikan.

Biasanya dalam gereja saat pendeta atau siapapun yang sedang menyampaikan firman seringkali juga menyisipkan ilustrasi. Jika dilihat, banyak orang fokus dan tertarik jika penyampaian firman Tuhan disertai dengan adanya ilustrasi. Hal itu membuktikan bahwa ilustrasi berperan penting juga dalam menyampaikan hal-hal yang bisa menyentuh kehidupan pendengar. Dalam pembelajaran PAK dewasa juga metode ini sangat bisa dilakukan. Hal itu dikarenakan metode ini tidak hanya disukai oleh anak-anak melainkan semua usia. Yesus sendiri mengajar dengan metode ini kepada orang-orang dewasa yang tidak dibatasi oleh usia. Beberapa perumpamaan yang Yesus pakai dalam mengejarkan suatu hal kepada orang-orang yakni ada perumpamaan lalang diantara gandum (Matius 13:31-32); Perumpamaan biji sesawi (Markus 4: 30-34); orang kaya yang bodoh (Lukas 12: 13-21); perumpamaan pokok anggur yang benar (Yohanes 15:1-15), dan lainnya. Orang yang menyampaikan cerita dalam pembelajaran dapat menggunakan kembali Perumpamaan yang diberikan oleh Yesus atau bisa juga membuat ilustrasi baru yang menarik, menyentuh serta mampu menguatkan iman mereka.

Metode ceramah (khotbah)

Metode ceramah menurut pengertian Nizar dan Hasibuan merupakan metode yang memberikan penerangan dari sebuah materi. Metode ini juga biasanya menggunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sembari mendengarkan penerangan materi yang diberikan oleh pendidik (Nizar and Hasibuan 2011:58). Menurut Djamarah dan Zain, metode ceramah merupakan metode belajar yang tradisional, hal itu dikarenakan sejak dulu metode ceramah sudah dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Djamarah and Zain 2006). Bila sampai sekarang metode ini masih dipakai itu artinya metode ini cukup ampuh dalam menyampaikan materi.

Dalam gereja metode biasanya disebut dengan khotbah. Dibutuhkan khotbah yang dapat mengimpartasi agar pengajaran dapat mengubah (Arifianto and Anjaya 2022). Yesus juga menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pengajaran kepada orang-orang. Dengan

metode ceramah Tuhan Yesus Kristus berusaha untuk menyampaikan pengetahuan kepada para muridnya atau bisa juga disebut menafsirkan pengetahuan tersebut. Melalui metode ini Tuhan Yesus juga bimbingan atau arahan kepada murid-murid-Nya yang bisa kita lihat dalam Matius 5-7 mengenai Khotbah di bukit. Namun, pada kenyataannya metode ini kurang menarik dikarenakan peserta didik hanya bisa menerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Maka dari itu dalam pengajaran PAK dewasa metode ini perlu dilakukan kombinasi dengan metode yang lain misalnya ceramah dan tanya jawab. Memang dalam ibadah minggu jarang ada tanya jawab bahkan mungkin tidak pernah. Namun dalam pendidikan PAK dewasa hal itu bisa saja dilakukan dalam persekutuan.

Metode dengan alat peraga

Salah satu contoh bagaimana Yesus menggunakan alat peraga dalam menyampaikan sesuatu dapat dilihat dalam Matius 26: 26-29. Dalam nats firman tersebut Tuhan memakai roti untuk menggambarkan tubuh-Nya dan anggur untuk menggambarkan Darah-Nya. Alat peraga sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang bisa digunakan serta dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan mengenai konsep-konsep maupun suatu hal yang ingin disampaikan (Sadjan 2008). Jadi dengan adanya alat peraga diharapkan peserta didik dapat mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Dalam gereja zaman sekarang sudah ada beberapa hamba Tuhan yang menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pesan misalnya dengan tangga, air, gelas, dan lain sebagainya. Maka metode ini menjadi metode yang bagus diterapkan untuk mendapat perhatian dari para orang dewasa dalam memberikan pengajaran kepada mereka.

Metode diskusi

Metode diskusi bertujuan untuk saling menukar gagasan, informasi, pemikiran, pengalaman antara peserta didik maupun antara pendidik dan peserta didik yang pada akhirnya akan ada pemecahan masalah atas sesuatu yang mereka diskusikan. Metode diskusi pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari berbagai metode yang lain seperti ceramah/ penjelasan, peragaan dan lain sebagainya (Mukrimaa 2014). Metode diskusi merupakan cara pembelajaran dimana para peserta didik dihapapkan pada suatu permasalahan untuk dibahas dan dipercahkan secara bersama atau berkelompok (Handayama 2015:131). Metode ini juga bisa dibilang metode studi kasus dimana peserta didik didorong untuk berfikir akan suatu masalah dan berusaha memecahkan masalah tersebut.

Bila dilihat dari pengalam Yesus mengenai metode diskusi dan studi kasus salah satu contoh yang menarik ada dalam Yohanes 4. Didalam nats atau cerita tersebut bisa dilihat diskusi ataupun dialog yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria. Cerita tersebut menunjukkan bahwa Yesus sedang mendorong perempuan tersebut untuk berfikir mengenai suatu masalah air hidup, yang kemudian timbul dialog-dialog yang pada akhirnya perempuan tersebut mengerti siapa itu air hidup yang mereka diskusikan. Seperti itulah kiranya dalam PAK dewasa diharapkan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang diberikan kepada peserta didik dengan tetap berpusat kepada ajaran Kristus.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa sangat diperlukan. Dengan adanya PAK dewasa diharapkan dapat membimbing dan menguatkan orang dewasa dalam menjalani

kehidupannya yang dihadapkan dengan banyaknya keputusan, permasalahan dan pilihan. Untuk itu strategi dalam pengajaran PAK dewasa menjadi hal yang penting dimana strategi merupakan cara maupun metode yang dapat dipakai dalam upaya pendewasaan iman seseorang. Beberapa metode pengajaran PAK yang bisa dilakukan ialah metode tanya jawab, cerita, ceramah, alat peraga dan juga metode diskusi. Dengan berbagai metode tersebut diharapkan dapat menyentuh kehidupan para orang dewasa serta mereka dapat memiliki ilmu dan iman yang kuat. Semua metode yang disampaikan tentu saja akan lebih baik dan menarik jika saling dikombinasikan menjadi metode belajar yang lebih menarik lagi.

Dalam kehidupan orang dewasa yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidup memerlukan bimbingan, pengajaran, peneguhan baik iman, mental bahkan juga sikap mereka dalam maupun di luar lingkungan gereja. Itulah pentingnya gereja memperhatikan pendidikan Agama bagi orang dewasa. Maka dari itu dalam memilih metode mengajar sebenarnya tidak dibatasi melainkan juga dituntut menciptakan metode mengajar sendiri karena setiap manusia diberi Tuhan Yesus kemampuan untuk mencipta, yang paling penting adalah semua metode memperhatikan kebutuhan orang dewasa dan berpusat kepada ajaran Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, IManuel, and Made Astika. 2011. "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makasar." *Jurnal Jaffaray* 1(1).
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3(1):1–10. doi: 10.55884/thron.v3i1.27.
- Anon. n.d. "Pengertian Karakteristik."
- Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. 2022. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4(2).
- Atmadja, Nieke Kristiana. 2019. "PAK Dewasa Dalam Konteks Dua Dunia: Indonesia Dan Negeri Belanda." *Jurnal Suderman* 1(1).
- Budiyana, Hardi. 2011. "Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen." *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. 2006. "Strategi Belajar Mengajar." *Jakarta: Rineka Cipta* 46.
- Fernando, Andreas, and Carolina Etnasari Anjaya. 2022. "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1(1):50–60. doi: 10.55967/manthano.v1i1.9.
- Haditono, Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Handayama, Jumanta. 2015. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Otib Satibi. 2006. *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology A Life Span Approach*. New York: book.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maslow, Abraham H. 2017. *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.
- Mukrimaa, Syifa S. 2014. *53 Metode Belajar Dan Pembelajaran plus Aplikasinya*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Nizar, Samsul, and Zainal Efendi Hasibuan. 2011. *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nuh, Semion, I. Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko. 2019. "IMPLEMENTASI PAK KONTEKS GEREJA DI GKII TANDANG, SEMARANG." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*. doi: 10.36270/pengarah.v1i1.7.
- Putri, Alifia Fernanda. 2019. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *Schoulid: Indonesian Journals Of School Counseling* 3(2).
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Sleman: Deepublish.
- Sadijan. 2008. "Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surabaya." *Jurnal Pendidikan* 9(38).
- Sedjati, Retina Sri. 2019. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2021. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2). doi: 10.38189/jtbh.v3i2.93.